

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan

1. Sejarah dan Perkembangan

Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) merupakan sebuah komunitas kebudayaan di sebuah kampung kecil di RT 04 RW 03, Dukuh Piji Wetan, Desa Lau, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Komunitas Kampung Piji Wetan ini merepresentasikan budaya di Piji Wetan dengan ajaran-ajaran Sunan Muria sebagai dakwah kulturalnya.¹

Cerita Kampung Budaya Piji Wetan diawali dari kegemaran warga Piji Wetan dalam mengelola seni. Adapun yang sudah terkelola pada saat itu adalah seni rebana dan teater. Akan tetapi karena budayanya adalah kultur islami, maka garapan yang difokuskan adalah lingkup Islami. Hingga pada akhirnya, Ketua KBPW, Muhammad Zaini dan penggagas KBPW lainnya yakni Rhy Husaini, Muhammad Farid, Ulul Azmi, mengikuti perlombaan cerita budaya desa yang digelar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Dari mengikuti perlombaan cerita budaya desa yang diikuti 964 peserta di seluruh Indonesia pada Agustus 2020 lalu, KBPW berhasil menyabet gelar juara II kategori narasi dalam lomba cerita budaya desaku dan mendapatkan dana untuk memajukan KBPW.²

Lahirnya KBPW ini sebenarnya diinisiasi bersama teman-teman muda yang bergerak di bidang seni budaya dengan melihat potensi yang ada di desa ini. Sehingga diinovasi dan digali sehingga yang sudah ditemukan yakni ajaran *tapa ngeli* dan *pager*

¹ Observasi peneliti di Kampung Budaya Piji Wetan pada November 2020

² Muhammad Zaini. Ketua Kampung Budaya Piji Wetan. Wawancara I, Transkrip. 13 November 2020

mangkuk. *Tapa ngeli* merupakan perilaku yang diajarkan oleh Sunan Muria agar bisa menghanyutkan diri tapi tanpa terbawa arus zaman. Sedangkan *pager mangkuk* adalah istilah untuk tradisi syukuran atau hajatan di Kampung Budaya Piji Wetan yang diadopsi dari ajaran Sunan Muria yakni *pagerono omahmu nganggo mangkuk* (pagarilah rumahmu dengan mangkok).³

Selain itu, lahirnya KPBW menurut penuturan Ketua KBPW, Muhammad Zaini, bahwasanya masyarakat mempunyai PR mengenai cerita Sunan Muria yang beredar itu seolah mendeskreditkan Sunan Muria. “Sumber inspirasinya tak lain adalah bahwa nilai-nilai yang ada di Muria ini perlu kita lestarikan. Dari itulah kita meneliti, observasi, dan wawancara hingga meliterasi sehingga mendapat kebudayaan di kampung kita ini. Dari situ pula ajaran Sunan Muria kita implementasikan melalui jalur kesenian kompromi kebudayaan. Prinsipnya adalah bagaimana kita punya kebudayaan kita juga melestarikan.”⁴

Kampung Budaya ini juga mendapat apresiasi dari berbagai kalangan, mulai dari Kabid Kebudayaan, Bupati, Gubernur Jateng, hingga para artis nasional dan Kementerian. Adapun keterlibatan di KBPW ini mencakup semua kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa yang bisa menciptakan kekompakan dan kerukunan.⁵

Ada empat program yang pertama yakni mengenalkan anak-anak kecil akan kebudayaan, diskusi dari para pemuda untuk mengeksplorasi dan edukasi, dan ada alih media pertunjukkan teater tari film kaligrafi lukis, serta memaksimalkan ekonomi rakyat dengan membuat pasar *ampiran*. Untuk anak-anak diberikan taman *dolanan*, dan nilai falsafah dari

³ Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti, 04 April 2021, Wawancara 2, Transkrip

⁴ Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti, 04 April 2021, Wawancara 2, Transkrip

⁵ Observasi dokumentasi agenda di instagram Kampung Budaya Piji Wetan, pada November 2020

dolanan tradisional. Untuk pemuda ada yang namanya kelas pagi perdana yakni tentang *citizen* jurnalis merespons keadaan darurat, bagaimana masyarakat sudah bisa jadi jurnalis tapi bagaimana etika. Sedangkan, untuk bapak-bapak dan ibu-ibu dimasukkan ke pasar tradisional yang merupakan kuliner di dukuh Piji Wetan.⁶

Di antara menunya yakni ada sup daun kelor, *sega weton*, *sega dong jati*, *sega aking* dan jajanan minuman tradisional lainnya. Sup daun kelor yakni sup yang dibuat dari campuran daun kelor yang di dalam mitos Jawa zaman dahulu, tanaman ini dipercaya sebagai penangkal ilmu hitam dan tolak bala, namun di luar itu, sup daun kelor ini memiliki manfaat bagi kesehatan. *Sega weton* berisi sajian nasi, kuluban, tempe, tahu, ikan asin, dan telur puyuh yang penyajiannya dilakukan tepat pada hari weton. Sedangkan untuk *sega dong jati* merupakan sajian nasi, tewel, sambal goreng, tempe, tahu yang dibungkus dengan daun jati. Sementara itu, *sega aking* atau *sega karak* ini merupakan kearifan lokal Jawa yang berasal dari nasi kering yang direndam dan dimasak lagi kemudian diberi garam dan parutan kelapa.

“Untuk kesemuanya kita ajarkan guyub gotong royong di teater mengangkat cerita-cerita yang berkembang sudut pandang Sunan Muria yang ditampilkan setiap Minggu Kliwon. Dimanfaatkan dikelola sebaik mungkin dan kita tawarkan kepada warga melalui formula ajaran-ajaran yang arif dengan guyub rukun dan mengimplementasikan ajaran Sunan Muria.”⁷

2. Letak Geografis

Secara Geografis, komunitas Kampung Budaya Piji Wetan terletak di Dukuh Piji Wetan, RT 04 RW

⁶ Observasi oleh peneliti dalam agenda Launching Kampung Budaya Piji Wetan, 15 November 2020

⁷ Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti, 13 November 2021, Wawancara 1, Transkrip

03 , Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Sejarah dukuh Piji Wetan yakni pada zaman dahulu ada yang namanya Piji Wetan dan Piji Kulon yang dipisahkan oleh sungai. Akhirnya Piji Wetan dikategorikan dukuh di Desa Lau, dan Piji Kulon masuk kategori Desa Piji. Sementara itu, Piji adalah nama lain dari pinuji, artinya tempat orang yang memuji kepada Allah dalam artian *gelem kangelan legawa ati niro, ora seneng ngangelno wong liyan* (Mau bersusah payah dan berlapang dada, dan tidak suka merepotkan orang lain). Penduduk di Piji Wetan yakni sekitar 300 warga yang terdiri dari 64 rumah sekitar 68 Kartu Keluarga.⁸ Kegiatan guyub rukun berjalan secara rutin dengan dipimpin ketua RT bernama Zuhdi Ali yang telah menjabat selama 20 tahun. Ia juga menjadi bagian dari suksesnya acara-acara di KBPW.⁹

3. Visi Misi Kampung Budaya Piji Wetan

Pada dasarnya, ketika berupaya untuk hal baik seolah-olah dipayungi. Oleh sebab itu, *tagline* sekaligus visi yang dimiliki Kampung Budaya Piji Wetan adalah Asah Asih dan Asuh. Artinya *cilik ngrameni* (kecil memeriahkan), *enom guyubi* (muda merangkul), *tuo ngasihi* (tua memberi kasih sayang).¹⁰ Dari hal itulah, di KBPW semua kalangan dilibatkan dari anak-anak, remaja, dewasa hingga sepuh.

Adapun misi dari Kampung Budaya Piji Wetan di antaranya:

- a. Kampung Budaya Piji Wetan ingin mencoba menggabungkan budaya lama dan budaya modern untuk mengambil *value* yang baik dan meninggalkan unsur yang tidak baik.
- b. Mempererat tali persaudaraan antar warga. Menurut Ketua KBPW, Zaini, dulu sebelum ada komunitas KBPW, masyarakat tidak saling tegur

⁸ Dokumen RT 04 RW 03, Dukuh Piji Wetan, Desa Lau, Dawe Kudus

⁹ Zuhdi, Ketua RT 04, wawancara oleh peneliti, 10 Maret 2021, Wawancara 1, Transkrip

¹⁰ Muhammad Zaini, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), wawancara oleh peneliti, 13 November 2021, Wawancara 1, Transkrip

sapa, berbeda dengan sekarang lebih sering *seserawungan* dan sudah ada wadah grup Whatsapp.

- c. Ingin melestarikan ajaran Mbah Sunan Muria terkhusus ajaran *Tapa Ngeli* dan *Pager Mangkuk*.
- d. Kebudayaan baru yang ada tidak menggerus kebudayaan yang telah ada.¹¹

4. Struktur Organisasi Kampung Budaya Piji Wetan

Secara formal tidak ada struktur khusus yang diresmikan di komunitas KBPW sebab semua masyarakat dalam satu RT terlibat dalam adanya pelaksanaan agenda yang ada di KBPW. Seratus persen masyarakat memberikan dukungan baik tenaga, pikiran maupun material. Namun, beberapa pihak yang dilibatkan secara khusus dan dipetakan yakni sebagai berikut :

Ketua : Muhammad Zaini
 Koordinator *Pager Mangkuk* : M Zuhdi selaku ketua RT
 Koordinator *Tapa Ngeli* : M Ulul Azmi dan Nur Hasani
 Koordinator Taman *Dolanan* : Asri Noor Rodliyah
 Koordinator Guru Pagi : Rhy Husaini
 Koordinator Pasar *Ampiran* : Mutholiah dan Ibu PKK
 Koordinator KBPW Store : Zaza dan Zahra
 Bagian Media : Rhy Husaini, Baidhowi, M Farid.¹²

5. Bentuk Kegiatan

Awal mula pembentukan Kampung Budaya Piji Wetan memang tidak secara struktural, akan tetapi terbentuk begitu saja usai mengikuti perlombaan narasi budaya desaku. Ketua KBPW, M Zaini yang juga budayawan dan beberapa orang yang tergabung di KBPW akhirnya mencetuskan untuk meresmikan komunitas KBPW dengan menggelar *launching*.

¹¹ Muhammad Zaini, wawancara oleh peneliti, 04 April 2021, Wawancara 2, Transkrip

¹² Dokumentasi Kampung Budaya Piji Wetan dikutip pada November 2020

Digelar pada 15 November 2020, acara diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat baik dari desa Lau sendiri maupun desa-desa lain. Secara praktis, persiapan *launching* disiapkan selama satu bulan yakni pada bulan Oktober dan dipromosikan melalui media sosial KBPW, baik itu bentuk pamflet maupun video.¹³

Persiapan awal pelaksanaan *launching* yakni pembuatan panggung ngepringan, yang merupakan panggung pementasan untuk agenda *launching* yang tentunya dibuat dari *pring* atau bambu. Dalam persiapan ini, masyarakat Piji Wetan guyub rukun gotong royong saling membantu persiapan *launching*. Persiapan ini dimulai pada bulan Oktober yakni diawali dengan perencanaan, dan eksekusi lapangan di bulan September.¹⁴

Ada beberapa nilai yang bisa diambil dari persiapan yang dilakukan oleh warga Piji Wetan mulai dari guyub rukun antar warga dan istilah *sebalung sesrawung* yang menjadi khas oleh masyarakat di Piji Wetan, hampir semuanya masih ‘sak awak’ (red:satu badan), dengan garis kekerabatan yang cukup dekat. Hal ini pula yang menjadi bukti bahwasanya sudah seharusnya saudara *sebalung* (red:tulang) itu *srawung*. Saling menguatkan satu sama lainnya untuk bergotong royong utamanya dalam agenda seperti *launching* KBPW ini.¹⁵

Usai panggung ngepringan setengah jadi, KBPW menggelar Musyawarah Warga dan Lokakarya (Swarga Loka) yang digelar pada Rabu, 14 Oktober 2020. Acara ini merupakan musyawarah dan pertemuan singkat yang digelar untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan agenda Piji Wetan. Kemudian disusul dengan agenda selanjutnya yakni Syukuran Kampung Budaya Piji Wetan dan Peringatan Hari Santri Nasional

¹³ Observasi oleh peneliti dan Dokumentasi Kampung Budaya Piji Wetan pada 15 November 2020

¹⁴ Observasi oleh peneliti dan Dokumentasi Kampung Budaya Piji Wetan pada 15 November 2020

¹⁵ Muhammad Zaini, wawancara oleh peneliti, 15 November 2021, Wawancara 2, Transkrip

pada Kamis, 22 Oktober 2020 sebagai bentuk syukur atas kelancaran, keberkahan di Piji Wetan. Agenda semacam ini disebut *Pager Mangkuk*, istilah khas yang ada di Piji Wetan. Upaya wujud rasa syukur atas kesehatan, keberkahan, rezeki dan kelancaran di setiap urusan, *Pager Mangkuk* menjadi ritual berbagi kebutuhan bersedekah dan saling guyub antar warga.¹⁶

Selain itu, agenda selanjutnya yakni adalah *live streaming* mural yang digelar untuk memperingati gerbang utama arah masuk Piji Wetan pada November 2020. Pembuatan Mural KBPW ini bekerja sama dengan Rumah Gunadi (Kudus Bergerak) melalui *live streaming* di instagram KBPW. Mural dalam perkembangan seni rupa modern seringkali disebut dalam kelompok *Urban Art* atau seni yang tumbuh dan berkembang di perkotaan sebagai kelanjutan *Pop Art* yang sempat merajai seni Rupa Dunia tahun 80-90 an. *Urban Art* sendiri identik dengan berkarya di ruang jalanan atau ruang publik.¹⁷

Adapun alasan KBPW memilih mural untuk menjadi penghias di arah jalan masuk Piji Wetan karena yang menjadi kasus utama di Kudus saat ini adalah ledakan globalisasi yang sudah tidak terbendung lagi, semua yang dahulu polar kini menjadi universal. Saling silang budaya sudah menjadi hal lumrah. Desa dan kota sudah dalam posisi mencapai kesatuan dan kesamaan dalam beberapa hal. Gaya hidup anak muda, budaya populer telah membawa mereka ke dalam selera yang tunggal. Dengan adanya kondisi semacam ini, salah satu cara mempopulerkan agenda kebudayaan adalah dengan membasahkan diri ke dalamnya, dan menyelaraskan kebudayaan dengan zaman saat ini. Kedua, ini merupakan salah satu bentuk laku dari *tapa ngeli* Sunan Muria. Mengikuti arus namun tidak hanyut ke dalam hal batil yang ada di dalamnya.¹⁸

¹⁶ Muhammad Zaini, wawancara oleh peneliti, 15 November 2021, Wawancara 2, Transkrip

¹⁷ Observasi oleh peneliti dan Dokumentasi Kampung Budaya Piji Wetan pada November 2020

¹⁸ Dokumentasi Media Instagram Kampung Budaya Piji Wetan dikutip

Selain pembuatan mural, pembuatan gapura kampung budaya juga menjadi salah satu persiapan yang bernilai menciptakan *guyub* antar warga. Gapura yang menjadi karya arsitektur KBPW ini terbuat dari *pring* atau bambu. Ini pula yang menjadikan Piji Wetan sebagai ciri khas akan jenis tanaman bambunya.

a. Launching KBPW

Agenda pertama yang digelar untuk kalangan umum yakni *launching* KBPW. *Launching* digelar pada 15 November di Panggung Ngepringan, Piji Wetan, Lau, Dawe, Kudus. Acara *launching* KBPW ini pun dihadiri oleh Kementerian Kebudayaan Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kudus, Bergas C Penanggung dan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus, RR Lilik Ngesti W. Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata (Disbudpar) Kudus secara simbolis meresmikan KBPW dengan menabuh drum di Panggung Ngepringan yang disambut ratusan pengunjung.¹⁹

Dalam sambutannya, Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kudus, Bergas C Penanggung, memberikan apresiasi atas *launching*-nya KBPW. Bergas mengaku senang melihat anak muda dan bapak ibu yang kreatif dalam meningkatkan aktivitas dan kapasitasnya. Ia juga berharap semoga bisa berkelanjutan melestarikan nilai-nilai yang diajarkan Sunan Muria sebagai perilaku kebajikan. Selanjutnya, Bergas berpesan kepada masyarakat KBPW untuk menjadi masyarakat yang pancasilais dengan menambah nilai perbaikan bagi masyarakat. Jadikan ini sebagai nilai-nilai kepancasilaan, menjadi semangat dan perilaku masyarakat.²⁰

Sementara itu, Kepala Bidang Kebudayaan

pada 27 Oktober 2020

¹⁹ Observasi langsung oleh peneliti di acara Launching KBPW pada 15 November 2020

²⁰ Observasi langsung oleh peneliti di acara Launching KBPW pada 15 November 2020

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus, RR Lilik Ngesti W, menyampaikan, di era milenial saat ini masih ada yang peduli dengan nilai budaya dan mementingkan kembali nilai yang pernah ada cenderung akan hilang dan lebih menarik dan kekinian hidup tanah Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) menjadi salah satu karya anak muda, tentunya menjadi inspirasi desa lain yang pasti punya keunikan budaya dan sejarah yang berbeda dan penting untuk digali.²¹

Lilik berpesan, bagi masyarakat Kudus ataupun lainnya untuk tetap melestarikan budaya karena itu yang dimiliki dan warisan yang tidak akan hilang dan harus dipertahankan. Tidak hanya itu, budaya menurut Lilik merupakan, patut menjadi acuan untuk kehidupan sekarang dan membuat peradaban kehidupan yang baik untuk kedepannya.

Adapun rangkaian acara yang menjadi deretan acara dalam launching KBPW yakni taman *dolanan*, kelas pagi, pasar *Ampiran*, peresmian KBPW dan juga penampilan teater. Taman *dolanan* yang dikoordinatori oleh Asri Noor Rodliyah menyajikan *dolanan-dolanan* tradisional seperti egrang, batu loncat, lompat tali, *gedrik*, *bekel* hingga *congklak*. Taman *dolanan* ini dibuka pada 07.00 sampai 10.00 WIB untuk usia anak-anak hingga remaja dengan diambil pemenangnya. Selain untuk memeriahkan, taman *dolanan* ini juga menjadi alternatif nostalgia yang pada faktanya permainan tradisional tidak lagi bisa dijumpai di zaman sekarang. Padahal permainan tradisional memiliki nilai filosofi yang bisa dijadikan pembelajaran.²²

Selain taman *dolanan* yang diprioritaskan

²¹ RR Lilik Ngesti W, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus, wawancara oleh peneliti, 15 November 2021, Wawancara 1, Transkrip

²² Observasi langsung oleh peneliti di acara Launching KBPW pada 15 November 2020

untuk anak-anak, gelaran edukasi digelar melalui kelas pagi yang pada saat itu diisi oleh wartawan senior Suara Merdeka sekaligus pemilik Gubug Literasi Tansaro, Rosidi atau Eros. Kelas pagi perdana ini bertema yang digelar pada pukul 07.00 sampai 09.30 *citizen journalism* WIB. Dimoderatori oleh Zaza, salah satu pegiat KBPW, kelas pagi mengkaji mengenai fenomena perkembangan media jurnalisme atau bisa disebut *citizen journalism*. *Citizen journalism* adalah sebutan bagi warga yang memproduksi dan menyampaikan berita mengenai suatu peristiwa melalui media internet.²³

Usai mengikuti kelas pagi dan taman *dolanan*, pengunjung juga bisa melepas dahaga dan rasa lapar dengan mampir di pasar *Ampiran*. Pasar *Ampiran* disediakan oleh ibu-ibu PKK Piji Wetan dengan berbagai menu pilihan yang dijual. Diantaranya ada dawet, *sego wiwit*, *sega weton*, *sega dong jati*, *sega aking*, sup daun kelor dan jajanan tradisional lainnya. Yang menjadi unik adalah dalam membeli makanan atau minuman di pasar *ampiran* pengunjung harus menggunakan koin yang sudah disediakan. Sementara itu, pertunjukan *tonilan* yang dipentaskan yakni cerita tentang legenda desa bakaran yang bercerita tentang istri Sunan Muria yang diculik oleh Warok. Desa Bakaran sendiri adalah satu desa yang ada di Desa Piji.²⁴

b. Festival Hujan

Agenda yang digelar KBPW selanjutnya adalah festival hujan. Festival hujan ini digelar secara virtual melalui *live streaming* instagram dan youtube KBWP. Digelar secara virtual sebab mencegah adanya kluster virus covid-19. Festival

²³ Observasi langsung oleh peneliti di acara Launching KBPW pada 15 November 2020

²⁴ Observasi langsung oleh peneliti di acara Launching KBPW pada 15 November 2020

hujan merupakan agenda yang bertujuan untuk memaknai ulang tentang nilai-nilai esensi dari hujan, air dan relevansinya dengan kehidupan manusia. Mengambil tema “Berkah Banyu Langit”, acara festival hujan diselenggarakan pada 20 Desember hingga 27 Desember 2021.²⁵

Kerusakan lingkungan yang kian parah bisa jadi disebabkan masyarakat mulai meninggalkan sungai. Tidak hanya itu, sebagian warga justru menganggap sungai sebagai tempat pembuangan sampah. Ketua KBPW, Muhammad Zaini, menjelaskan Sungai Piji adalah salah satu sungai yang mendapat stigma buruk masyarakat ketika terjadi banjir. Yang menjadi akar adalah masyarakat itu sendiri. Melalui kegiatan festival hujan *river art* ini, menjadi bentuk rekonstruksi budaya yang coba ditempuh manusia diingatkan tentang pantangan, mitos dan legenda tentang sungai.

“Kami menyelenggarakan festival lanjutan, yaitu Festival Hujan. Kami menampilkan beberapa permainan tradisional saat musim hujan secara daring. Sumber air yang dijadikan untuk kebutuhan sehari-hari tidak boleh dimubazirkan dalam penggunaannya.”²⁶

Adapun agenda pada 20 Desember yakni pementasan Druju River Art yang merupakan *video production* oleh teater KBPW yang bekerja sama dengan teater Apotek. Druju river art merupakan pementasan teater bisu yang dilaksanakan secara virtual yang menyampaikan pesan dan berusaha menyingkap tabir berupa kebisuan sungai itu kepada publik. Acara pada 21 Desember yakni sekapur sirih festival yang diisi oleh Jesy Segitiga dan juga dolanan musim hujan.

²⁵ Observasi dan Dokumentasi Kampung Budaya Piji Wetan pada 20 Desember 2020

²⁶ Gal Him. “Anak-anak Asyik Bermain Tanpa Gadget”. *Koran Jawa Pos Radar Kudus*, 10 Januari 2021, 10.

Dan dilanjut pada 22 Desember agenda ritual doa tahunan oleh masyarakat Piji Wetan dan sekaligus peringatan haul Gus Dur. Peringatan haul Gus Dur virtual ini diisi dengan dialog kebudayaan dan doa bertema *Hablun Minal Alam*. Acara ini dimoderatori oleh Budayawan KBPW, Eko Purnomo. Sedangkan Ketua KBPW Jesy Segitiga, Ketua RT Zuhi Ali, dan Narasumber Ahsin Nor sebagai pemantik.²⁷

Adapun pada 25 Desember yakni agenda Banyu Bunyi dan kelas hunting bersama Street Photography. Kelas foto dan hunting bareng kali ini diisi oleh Galih, pemateri dari Radar Kudus yang merupakan seorang jurnalis dan fotografer. Kelas ini hanya dibatasi untuk 30 orang saja dan berlokasi di Rumah Adat Kudus, Piji Wetan. Dan diakhir agenda festival hujan, yakni agenda dengan wedangan pada 27 Desember dan pemberian kendi kepada warga Piji Wetan.

c. *Ayem Ayom*

Kampung Budaya Piji Wetan juga menggelar agenda virtual yang berjudul *Ayem Ayom*. Dalam bahasa Indonesia berarti Tenram Terlindungi dengan harapan warga Piji Wetan bisa memaknai ulang tanaman yang sudah memberikan ketentraman dan perlindungan terus lestari. Tema cocok tanam dipilih karena disesuaikan dengan musim tander yang ada di Kampung Budaya Piji Wetan.²⁸

Ayem Ayom ini berbentuk video dokumenter dengan tema Potret Ekologi dan Budaya Tumbuh-tumbuhan bagi Masyarakat Piji Wetan. Agenda virtual ini juga diisi dengan dongeng tentang Kayu Naga Muria yang berjudul Seni Tutur Tsummakala. Tidak hanya itu,

²⁷ Observasi oleh peneliti di media sosial Kampung Budaya Piji Wetan pada Desember 2021

²⁸ Muhammad Zaini, wawancara oleh peneliti, 04 April 2021, Wawancara 1, Transkrip

rangkaian *ayem ayom* juga terdapat agenda dolanan anak tematik tumbuhan yang digelar secara tertutup. Agenda kali ini dapat dinikmati di youtube pada Minggu 31 Januari 2021 yang pengambilan gambarnya dimulai pada Jumat 22 Januari 2021.²⁹

d. Guyub Rukun Pagi

Guyub rukun pagi menjadi agenda rutin Ahad Kliwon di Kampung Budaya Piji Wetan. Acara berlangsung dengan ketat sesuai protokol kesehatan, mulai dari cuci tangan, cek suhu tubuh, dan memakai masker. Digelar pada Ahad Pagi, 4 April 2021 di Dukuh Piji Wetan, Lau, Dawe Kudus, Guyub Rukun Pagi sekaligus launching KBPW Store ini menghadirkan beberapa agenda salah satunya yakni taman *dolanan*. Di taman *dolanan* ini, pengunjung bisa menikmati permainan tradisional yang telah disediakan oleh Kampung Budaya Piji Wetan. Diantaranya ada egrang kayu yang memiliki manfaat keterampilan dan keseimbangan. Ada juga *dakonan* yang bisa dimainkan di semua kalangan. Selain egrang dan *dakonan*, *bekelan*, *gedrik* dan permainan tradisional lainnya. Pengunjung juga disuguhi dengan beberapa buku bacaan yang terdapat di lumbung baca dan permainan tradisional menarik lainnya.³⁰

Pengunjung bisa menghilangkan dahaga dan lapar di Pasar *Ampiran*. Di pasar *Ampiran* tersedia berbagai macam makanan, minuman, jajanan, hingga oleh-oleh. Menu yang ada yakni ada dawet, jahe sereh, teh kelor, *sego Pager Mangkuk*, *sego* daun kelor, *sego aking*, *sego pecel*, dan aneka jajanan tradisional. Yang menjadi unik adalah pembayaran di Pasar *Ampiran* harus menggunakan koin yang disediakan. Tidak hanya

²⁹ Dokumentasi Kampung Budaya Piji Weran pada 31 Januari 2021

³⁰ Observasi langsung oleh peneliti di agenda Guyub Rukun Pagi pada 04

itu, penampilan teater tari tradisional, *stand up comedy*, pembacaan puisi dan keseruan *host* di panggung *ngepringan* menambah kemeriahan agenda KBPW.³¹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Ajaran Sunan Muria yang Membumi di Piji Wetan

Sumber inspirasinya tak lain adalah bahwa nilai-nilai yang ada di Muria perlu dilestarikan dari itu diteliti, observasi, wawancara dan meliterasi. Dari situah ajaran Sunan Muria diimplementasikan melalui jalur kesenian kompromi kebudayaan. Melalui wawancara langsung, Ketua KBPW, M Zaini atau Jessy Segitiga, sapaan akrabnya, mengatakan: “Kita ingin membicarakan mengenai cerita Sunan Muria yang dibelokkan dan menjadi kontroversi seolah mendeskreditkan Sunan Muria. Jika kita masuk ke dalam, ada cerita lain yang tidak seperti itu. Cerita yang beredar ada *khazanah* teks lain untuk dipilih.”³²

Banyak cerita Sunan Muria yang beredar itu seolah mendeskreditkan Sunan Muria. Padahal ketika dialami ternyata tidak. M Zaini juga memberikan contoh mengenai ini :

“Contoh kecil bulusan ada santri yang dikutuk Sunan Muria. Ada lagi di bakaran, istri sunan muria dibakar, legenda di suatu desa juga ada yang katanya dikutuk Mbah Sunan Muria. Kenapa demikian padahal tikus saja mbah sunan muria tidak berani membunuh, sehingga mbah Sunan Muria mengusirnya dengan pakis Aji. Ini kelihatanya perlu untuk memberikan sudut pandang lain bahwa ini *lho* sikap asli Mbah Sunan Muria. Ini tradisi colonial untuk mendeskreditkan dari foklore, akhirnya kita temui dan cerita yang ada banyak yang menolak.”³³

³¹ Observasi langsung oleh peneliti di agenda Guyub Rukun Pagi pada 04 April 2021

³² Muhammad Zaini, wawancara oleh peneliti, 04 April 2021, Wawancara 3, Transkrip

³³ Muhammad Zaini, wawancara oleh peneliti, 04 April 2021, Wawancara

2. Data Implikasi Ajaran Sunan Muria di Kampung Budaya Piji Wetan

Pada agenda komunitas Kampung Budaya Piji Wetan ini difokuskan kepada kegiatan sosial keagamaan yang mengandung unsur dakwah Sunan Muria melalui inovasi baru yang menggugah masyarakat luas. Ada beberapa bidang yang bisa diklasifikasikan dalam program KBPW yakni pendidikan, kesenian dan kebudayaan serta ekonomi. Tidak hanya itu, adanya KBPW berawal dari keinginan melestarikan ajaran Sunan Muria yang mulai ditinggalkan. Menurut Jessy, ajaran seperti *pagar mangkuk* dan *tapa ngeli* perlu dilestarikan sehingga masyarakat bisa belajar kebudayaan di sekitar. “Belajar guyub rukun bersama, karena komitmen terhadap kebudayaan adalah bagaimana selalu melestarikan kebudayaan itu”.³⁴

Mengenai ciri khas dakwah Sunan Muria yang cenderung berbasis kultural, Zaini juga mengatakan bahwasanya masyarakat harus mengerti konsep dakwah Sunan Muria. “Bahwa lewat jalur budaya itu hal yang memungkinkan. Contoh Mbah Sunan Muria punya Macapat dan lagu pribadi yang ketika diimplementasikan malah justru itu lebih yang itu bisa diterima oleh masyarakat. Karena diterima masyarakat dakwah semacam itu *ghirahnya* perlu untuk diambil. Manusia tidak akan luput dari makhluk spiritual jangan asal satu bilang haram dan lainnya. Ya kita lihat sisi kebaikannya.”³⁵

Oleh sebab itulah, dakwah kultural juga menjadi pilihan para pencetus komunitas KBPW. Ia berharap adanya KBPW ini seluruh warga masyarakat dapat mengambil kebaikan dan manfaat tentunya suatu hal baik yang diambil dan itu secara maksimal optimal akan menjadi keberkahan bagi kita semua,

3, Transkrip

³⁴ Muhammad Zaini, wawancara oleh peneliti, 04 April 2021, Wawancara

3, Transkrip

³⁵ Muhammad Zaini, wawancara oleh peneliti, 04 April 2021, Wawancara

3, Transkrip

kalau sudah berkah tidak diduga hal yang baik akan berujung pada kita dan anak cucu kita. Ketua Kampung Budaya Piji Wetan, Muhammad Zaini, memaparkan mengenai program agenda yang dilaksanakan KBPW.³⁶

“Adapun program yang menjadi rutinan di setiap Minggu Kliwon adalah Panggung *Ngepringan*, Pasar *Ampiran*, Taman *Dolanan*, dan Kelas Pagi. Sementara itu, rutinan yang menjadi landasan misi dakwah kultural Sunan Muria di Kampung Budaya Piji Wetan diantaranya ada *Tapa Ngeli* dan *Pager Mangkuk*. Selain itu, ada program yang telah kami jalankan yakni *Launching KBPW*, *Ayem Ayom*, Festival Hujan dan Guyub Rukun Pagi serta *Launching KBPW Store*.”³⁷

3. Data Respons Masyarakat Piji Wetan terhadap Ajaran Sunan Muria di Kampung Budaya Piji Wetan

Menurut penuturan, Ketua Kampung Budaya Piji Wetan, Muhammad Zaini, antusiasme masyarakat untuk menyaksikan launching KBPW ini begitu luar biasa. “Ini di luar ekspektasi kami. Terimakasih kepada semua pihak dan para pengunjung yang hadir.”

Salah satu pemuda Desa Lau, Muhammad Fathoni, mengatakan, banyak ajaran Sunan Muria yang belum diketahui masyarakat sekitar, maka menjadi penting untuk membumikan kembali. Sebagai pegiat pemuda desa Lau, ia pun merasa senang dengan adanya gagasan jagong *tapa ngeli* dan *Tonilan*. “Pengemasan yang menarik dalam melestarikan budaya oleh KBPW bisa menjadi inspirasi dan semangat untuk pemuda masa kini.”³⁸

Ia juga mengapresiasi kekompakan para pengggagas dan yang terlibat dalam KBPW. Dalam

³⁶ Muhammad Zaini, wawancara oleh peneliti, 04 April 2021, Wawancara 3, Transkrip

³⁷ Muhammad Zaini, wawancara oleh peneliti, 04 April 2021, Wawancara 3, Transkrip

³⁸ M Fathoni, Pemuda Desa Piji, wawancara oleh peneliti, 15 November 2021, Wawancara 1 Transkrip,

kegiatan ini semua kalangan terlibat sehingga membuat kegiatan ini mempunyai warna tersendiri, baik dalam dolanan tradisional, pentas seni maupun kuliner sehingga pengunjung tidak ada rasa bosan. Sementara itu, Warga Dukuh Piji Wetan, Nur Rofiah, mengaku bangga dengan dilestarikannya dan dikenalkan kepada masyarakat luas mengenai tradisi *mangkukan*. Lebih lagi, pengelola budaya ini dari berbagai kalangan remaja, anak-anak, orang tua.³⁹ Dari berbagai tanggapan beberapa masyarakat, mereka sangat mengapresiasi ajaran Sunan Muria yang kembali diterapkan di Kampung Budaya Piji Wetan

C. Analisis dan Pembahasan

1. Ajaran Sunan Muria yang Membumi di Piji Wetan, Lau, Dawe, Kudus

Fakta menemukan bahwa pola dakwah Sunan Muria antara lain sebagai berikut: *Pertama*, pola pendekatan dakwah yang digunakan Sunan Muria melalui cara berinteraksi langsung dengan masyarakat, baik kalangan petani, nelayan, pedagang maupun buruh. *Kedua*, dalam rangka berdakwah Sunan Muria juga menggunakan alat gamelan sebagai media dakwah, mengarang tebang macapat dan Pangkur. *Ketiga*, pendekatan sufistik atau tasawuf juga dilakukan Sunan Muria, yaitu dengan mengajarkan penataan hati untuk mencapai ridho Allah.⁴⁰

Kampung Budaya Piji Wetan turut mengadopsi pola dakwah kultural Sunan Muria. Piji Wetan, Desa Lau, Dawe, Kudus juga merupakan salah satu lokasi tempat berdakwah Sunan Muria. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwasanya beberapa kisah dan peninggalan maupun ajarannya masih kental di Piji Wetan.

³⁹ Nur Rofiah, Warga Desa Piji, wawancara oleh peneliti, 15 November 2021, Wawancara 1, Transkrip

⁴⁰ Muhammad Zaini, wawancara oleh peneliti, 04 April 2021, Wawancara 3, Transkrip

Hal-hal yang dapat meyakinkan pernyataan ini adalah terbukti adanya tempat dan peninggalan yang berhubungan dengan Sunan Muria. Banyak pula terdapat tempat-tempat dan makam-makam konon dahulu mempunyai cerita. Di Piji Wetan, beberapa peninggalan Sunan Muria yang berupa cerita dan benda yakni petilasan Depok Mbah Ruji, Pohon Jambu Piji, hingga Belik Ngecis.⁴¹

Para Wali Sembilan terdapat dua golongan pendapat yang mencerminkan falsafah hidup mereka di dalam menghadapi rakyat yang menjadi obyek dakwah. Dua golongan itu masing-masing dipimpin oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Giri. Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati metode dakwahnya lebih moderat, dengan cara yang lunak. Sasaran dakwahnya yakni rakyat biasa yang tempatnya di desa-desa. Rakyat adalah obyek dakwah yang tidak boleh diabaikan begitu saja yang perlu untuk dibimbing dituntun ke jalan yang benar. Oleh sebab itu, Sunan Muria senang hidup di tengah-tengah rakyat karena itu yang menjadi penguat atas kunci keberhasilan menanamkan keyakinan Islam.⁴²

Dalam menyiarkan Islam, Sunan Muria menggunakan berbagai metode. Salah satunya Sunan Muria melaksanakan kursus agama Islam kepada seluruh kelompok masyarakat baik itu kaum tani, pedagang hingga nelayan. Dengan demikian maka beliau benar-benar merakyat hidup di tengah rakyat. Dari hal ini pula, Kampung Budaya Piji Wetan hadir di tengah rakyat bahkan melibatkannya untuk guyub rukun melalui budaya-budaya yang masih ada untuk direpresentasikan dengan nilai Islam. Di bidang kesenian pula dimunculkan oleh komunitas KBPW ini yang juga ada di zaman Sunan Muria.

⁴¹ Muhammad Zaini, wawancara oleh peneliti, 04 April 2021, Wawancara 3, Transkrip

⁴² Anasom dkk, *Sejarah Sunan Muria*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2018), 149

Sejarah kesenian tembang Jawa itu, telah diketahui bahwa jenis-jenis tembang Jawa banyak yang diciptakan oleh para Wali Songo. Adapun Sunan Muria menciptakan tembang Sinom dan Kinanti.⁴³ Sesungguhnya kesenian Jawa yang tampak sekarang telah memiliki kepribadian dengan ciri khasnya tersendiri telah mengalami perkembangan sejak puluhan abad yang lalu. Ketika agama Islam telah mendapat tempatnya di hati orang Jawa, yakni sejak jaman awal mula dakwahnya para Wali di tanah Jawa, kesenian Jawa juga telah ada dan tentu saja sesuai dengan tingkat kebudayaan masyarakat ketika itu.

Pada dasarnya, dakwah kultural memang menjadi strategi Sunan Muria. Misalnya saja tentang gamelan dan tembang Jawa, Sunan Muria adalah satu-satunya wali yang paling keras mempertahankannya demi alat dakwah Islamiyah. Pada masa itu, kesenian dan gamelan Jawa menjadi hal yang paling digemari rakyat, maka dari itu, Sunan Muria menggunakannya sebagai alternatif untuk berdakwah. Pada hal kesenian, para wali mengubah cerita yang berisi nilai-nilai keislaman, antara lain yakni Dewa Ruci, Jimat Kalimasada, Petruk Jadi Raja, Pandhu Pragola, Semar Ambarang Jantur dan sebagainya.⁴⁴

Kesenian Jawa sebagai pelengkap dari budaya Jawa dan budaya Timur tidak selamanya dan tidak semuanya dapat ditolerir oleh akidah Islam. Sunan Muria dalam dakwahnya mentolerir kesenian dan kebudayaan Jawa. Dengan cara tidak sekaligus memberantas kebudayaan Jawa yang tidak sesuai dengan Islam, Sunan Muria justru mengalkuturasinya dengan nilai Islam. Misalnya dalam adat sedekah (*nyelameti*) orang meninggal, yang sebenarnya tidak pernah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, juga tidak ada di negara-negara Islam di manapun kecuali di tanah Jawa. Oleh Sunan Muria mengalkuturasi

⁴³ Umar Hasyim. Sunan Muria Antara Fakta dan Legenda. (Kudus: Menara Kudus, 1983),64

⁴⁴ Umar Hasyim. Sunan Muria Antara Fakta dan Legenda, 71.

budaya tersebut dengan mewarnainya dengan nilai Islam. Seperti yang ada di Piji Wetan, *ngenduri* atau nyelameti semacam ini diistilahkan dengan ritual *pager mangkuk*.⁴⁵

Kisah hingga relasi budaya dan seni yang ada di masa Sunan Muria yang jarang bahkan tidak dimengerti masyarakat kini sudah bisa dikenal berkat adanya komunitas Budaya Piji Wetan. Tidak hanya kearifan lokal di desanya, KBPW juga membawa ajaran Sunan Muria ke dalam dimensi masyarakat. Karena kedekatan Sunan Muria dengan Sunan Kalijaga baik secara biologis sebagai seorang anak maupun secara ideologis sebagai seorang santri. Sunan Muria juga mewarisi laku spiritual sebagaimana yang diamalkan oleh Sunan Kalijaga. Laku suluk tersebut adalah *tapa ngeli* yang oleh banyak orang dimaknai sebagai olah jiwa dengan melakukan pengasingan diri dengan menghanyutkan diri di sungai.⁴⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *tapa* artinya tahan, menahan, atau menahan dari hingar bingar duniawi dan menahan nafsu.⁴⁷ Sedangkan *ngeli* atau mengarus atau terbawa arus air, dalam arti lain bisa diartikan sebagai pasrah. Melalui *tapa ngeli* ini masyarakat di kawasan Muria khususnya memiliki sikap kemandirian yang kokoh. Mereka juga tidak terpengaruh oleh berbagai budaya luar daerahnya, apalagi budaya asing. “Filosofi *tapa ngeli* telah mendarah daging dalam kepribadian warga sehingga mampu menciptakan akulturasi budaya modern dan tradisional.”⁴⁸

⁴⁵ Muhammad Zaini. Wawancara oleh peneliti. Pada 04 April 2021. Wawancara 3. Transkrip

⁴⁶ Muhammad Zaini. Wawancara oleh peneliti. Pada 04 April 2021. Wawancara 3. Transkrip

⁴⁷ Dadang Sunendar dkk. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

⁴⁸ Mastur, Tokoh Agama Desa Colo, wawancara oleh peneliti, Januari 2021, Wawancara 1, Transkrip

Setidaknya ada dua pengertian terkait istilah *tapa ngeli* yang diamalkan oleh Sunan Muria maupun Sunan Kalijaga. Pertama, *tapa ngeli* dipahami sebagai aktivitas jasmani dengan perwujudan menghanyutkan diri ke sungai. Praktik ini biasa disebut dengan tirakat dengan tujuan diperolehnya ilmu, ilham atau pengetahuan.⁴⁹

Makna kedua yang dapat kita serap dari laku *tapa ngeli* adalah sikap untuk menerima segala kehidupan yang telah diatur oleh yang Maha Kuasa. Ajaran ini mengandung arti manusia hendaknya tidak heran pada perubahan zaman dan mengikutinya tanpa harus hanyut dalam aliran kerasnya kehidupan. Ajaran ini mengajarkan manusia untuk mengalir, rendah hati dan tidak sombong. Selanjutnya, jejak laku *tapa ngeli* secara jelas terekam baik dalam cerita tutur masyarakat Piji Wetan. Oleh sebab itu, komunitas Kampung Budaya Piji Wetan mengimplementasikan nilai filosofi *tapa ngeli* Sunan Muria melalui dua jenis kegiatan, yakni jagong *tapa ngeli* dan juga *tonilan*.

“Jagong tapangeli merupakan salah satu perwujudan pelestarian laku falsafah *tapa ngeli* Sunan Muria yang berfokus pada kanal diskusi seputar seni, budaya dan literasi lereng Muria.”⁵⁰

Berdasarkan hal yang demikian itu, teori Durkheim dan Geertz yang menyatakan bahwa agama merupakan sistem dari budaya. Agama adalah bagian yang memainkan peranan penting dalam dunia sosial manusia. Halnya ajaran Sunan Muria beberapa memang selaras dengan dunia sosial yang cenderung menitikberatkan kepedulian sosial. Ajaran pager mangkuk misalnya, masyarakat diajarkan berbagi satu sama lain yang disinyalir memiliki nilai sosial, dan di sisi lain ini merupakan ajaran agama.

⁴⁹ Anasom dkk. *Sejarah Sunan Muria*, 192

⁵⁰ Muhammad Ulul Azmi, Koordinator *Tapa Ngeli*. wawancara oleh peneliti, 15 November 2020, Wawancara 1, Transkrip

2. Implikasi Ajaran Sunan Muria di Kampung Budaya Piji Wetan

Ada tiga bidang garapan yang bisa diklasifikasikan dari agenda dan program-program yang dilaksanakan oleh komunitas Kampung Budaya Piji Wetan yang tentu tidak jauh-jauh dari kesenian kebudayaan dan unsur edukasi di dalamnya. Beberapa agenda dan program ini sudah terlaksana dan menjadi agenda rutin yang digelar oleh masyarakat Piji Wetan:

b. Bidang Seni dan Budaya

Hal unik yang menjadi salah satu ciri khas di Kampung Budaya Piji Wetan adalah media *panggung ngepringan*. Dalam seni budaya ada tiga jenis program yang dilestarikan oleh KBPW, yakni *tapa ngeli*, *pager mangkuk* dan juga pertunjukkan seni lainnya di panggung ngepringan.

1) *Tapa Ngeli*

Tapa Ngeli merupakan sebutan atau laku semacam sikap bukan ritual dan tidak menolak ajaran baru. *Tapa Ngeli* merupakan perilaku yang diajarkan oleh Sunan Muria, agar lebih fleksibel dalam menghadapi arus zaman. Meski laku *tapa ngeli* sudah ada sejak dahulu, namun belum ditemukan sumber yang jelas tentang bagaimana perilaku filsafat ini mulai diterapkan di kehidupan sehari-hari. Tentang kapan tepatnya belum ada yang tahu secara rinci kapan dan bagaimana laku *tapa ngeli* yang diajarkan.⁵¹

Tapangeli bukanlah ritual yang sebagaimana dilakukan orang-orang terdahulu. Walaupun *tapa ngeli* memiliki arti bertapa, pada kenyataannya falsafah ini adalah suatu tingkah laku Sunan Muria. Berpedoman terjadinya arus kemajuan zaman maka *tapa ngeli* memiliki arti mengalir mengikuti

⁵¹Umar Hasyim. *Sunan Muria Antara Fakta dan Legenda*. (Kudus: Menara Kudus, 1983), 71.

perkembangan arus zaman, yang mana kelak menjadi pembatas perkembangan zaman modern agar dapat disaring dampak positif dan dampak negatifnya.

Di saat zaman semakin maju tentu akan ada kebiasaan-kebiasaan baru. Hal itu tidak menjadi kendala bagi warga karena mereka telah memiliki sikap *tapa ngeli*. Namun, sikap tersebut memang tanpa disadari beberapa masyarakat sekitar Muria.

Program Jagong *Tapa Ngeli*

Oleh komunitas Kampung Budaya Piji Wetan, program *tapa ngeli* direpresentasikan dalam agenda rutin *jagong tapa ngeli*. *Jagong tapa ngeli* merupakan salah satu perwujudan pelestarian laku falsafah *tapa ngeli* Sunan Muria yang berfokus pada kanal diskusi seputar seni, budaya dan literasi lereng Muria. Guna membumikan kembali *tapa ngeli*, Muhammad Ulul Azmi atau akrab disapa Citul dan penggagas KBW lainnya, menggagas sebuah agenda rutin yang bertajuk *jagong tapa ngeli* beserta tagline *laku mencerdasi*. Dengan gencar mempublikasikan kegiatan *tapa ngeli* di sosial media, *jagong tapa ngeli* pun digelar secara virtual melalui live streaming.

Citul selaku Koordinator *Tapa Ngeli*, menjelaskan, agenda *jagong tapangeli* pada dasarnya sudah dibentuk di akhir 2018 yang masih bisa digelar secara *offline*. Adapun tema yang sudah tersaji di *jagong tapa ngeli* sampai saat ini yakni 19 tema. “Edisi pertama 2 tahun lalu, mengkaji tentang gambaran umum teater secara mendasar.”⁵²

⁵² Muhammad Ulul Azmi, Koordinator Progam Tonilan, wawancara oleh peneliti, 15 November 2020, Wawancara 1, Transkrip

Kemudian, lebih lanjut Citul memaparkan, pembahasan lainya yakni tentang aktor dalam pementasan, membaca serta mendialogkan naskah, cerita para penghafal, cara menjadi sutradara, melahirkan artistik, membelokkan cahaya, teater dan bincang tajuk lainya. “Di edisi ke 19, terakhir kemarin menghadirkan *teman jagong* Rhy Husaini.”

Tonilan

Selain jagong *tapa ngeli*, ajaran Sunan Muria ataupun kisah-kisahny dinarasikan oleh KBPW dalam tradisi *tonilan*. *Tonilan* ini biasa dimainkan pada momen hari-hari besar yang disepakati oleh warga. Seperti peringatan menyambut tahun baru Islam, peringatan ‘*Asyuro*, peringatan kemerdekaan Republik Indonesia, peringatan hari pahlawan, dan baru-baru ini ditambah dengan peringatan hari santri nasional. Latar belakang menghidupkan lagi budaya *tonilan* ini sebenarnya berangkat dari keprihatinan terhadap banyaknya pembelokan cerita tentang Sunan Muria.

Misalnya, Sunan Muria dikatakan membunuh putrinya sendiri, Dewi Nawangsih dalam legenda Desa Kandangmas yang juga terletak di wilayah kaki Muria. Juga ada cerita bahwa Sunan Muria membakar istrinya sendiri dalam legenda Dusun Bakaran. Padahal, Sunan Muria adalah pribadi yang lemah lembut dan terkenal sebagai pimpinan tarekat pada masanya.

Maka, *tonilan* ini diadakan lagi untuk meluruskan berbagai cerita itu sehingga masyarakat tidak salah paham. Tujuan besarnya lagi, supaya masyarakat memahami nilai dan ajaran Sunan Muria daripada mengingat cerita yang salah tentang kutukan dan tahayul yang justru berpotensi memecah

belah kerukunan. Sebagai pegiat Teater, Citul menyebutkan, *tonilan* ini dipentaskan di acara *launching* Kampung Budaya Piji Wetan dengan menarasikan cerita Sunan Muria dan istrinya dalam asal mula Dukuh Bakaran Desa Piji.

Berdasar pada ajaran Sunan Muria yang berfokus pada mencerdasi umat dengan mengakulturasikan kebudayaan. Citul berharap, jagong *tapa ngeli* dan *tonilan* dapat menjadi alternatif mengenalkan ajaran Sunan Muria sehingga usaha pelestarian yang sedikit demi sedikit mulai digaungkan oleh KBPW bisa bermanfaat bagi khalayak. “Inginnya masyarakat dapat mengetahui kebudayaan tersebut dan mau ikut turun tangan menggalakkan budaya kepada masyarakat lainnya.”⁵³

2) *Pager Mangkuk*

Jika tradisi syukuran atau hajatan di tempat lain disebut *kenduri*, *selamatan*, atau *ambengan*, maka di Kampung Budaya Piji Wetan, Lau, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus disebut sebagai tradisi *mangkukan* atau *pager mangkuk*. Istilah *mangkukan* sendiri diinspirasi dari salah satu ajaran Sunan Muria yaitu *pager mangkuk*. Oleh Ulul Azmi selaku narasumber ia memaknai *mangkukan* sebagai sarana memperkenalkan lebih mendalam terkait ajaran leluhur mereka yang mana telah menjadi budaya masyarakat di Jawa Islam, hanya saja penamaannya yang berbeda-beda. “Dalam kenyataannya tradisi ini sudah dilakukan tanpa disadari oleh pelakunya sendiri.”⁵⁴

⁵³ Muhammad Ulul Azmi, wawancara oleh peneliti, 15 November 2020, Wawancara 1, Transkrip

⁵⁴ Muhammad Ulul Azmi, wawancara oleh peneliti, 15 November 2021, Wawancara 1, Transkrip

Citul menerangkan bahwa asal usul pagar mangkuk berasal dari kata pagar dan mangkuk. Pagar berarti melindungi diri. Makna pagar sebagai batas terluar dari struktur rumah yang berfungsi menjaga keamanan, tapi ada juga makna yang lebih penting dari alasan keamanan, yakni keharmonisan antar tetangga.

“Pagar bermaksud sebagai perlindungan untuk menjaga keharmonisan terhadap para tetangga demi menjamin keamanan sesama.”

Sedangkan, *mangkuk* merupakan perwujudan sedekah kepada sesama. Istilah *pager mangkuk* ini bermula dari kata *pagerono omahmu kanthi mangkok putih* (pagarilah rumahmu dengan mangkuk putih) yang berarti melindungi diri melalui bersedekah terhadap sesama serta siap menerima dan menempatkan diri terhadap apapun keadaannya. Sehingga mangkukan dapat dimaknai sebagai simbol sedekah. Melalui sedekah ini akan terbentuk hubungan yang harmonis antar sesama khususnya tetangga.

Sejarah *mangkukan* itu tak terlepas dari *pager mangkuk*. Sebuah ajaran yang berwujud peristiwa nyata masa lalu yang diceritakan dari masa ke masa. Sampai pada ingatan Citul yang mana ia mendengar kisah, konon *pager mangkuk* sudah dilakukan oleh para pendahulu di Piji Wetan. Ia menerangkan tentang para warga sekitar Piji menyediakan di halaman rumah semacam kendi yang berisi air bagi para peziarah digunakan untuk melepaskan dahaga karena perjalanan atau berwudu, sebelum melanjutkan perjalanan berjalan kaki ke makam Sunan Muria.

“Dahulu di Piji itu sebagai tempat

pemberhentian andong untuk para peziarah. Disediakan kendi berisi air di depan rumah mereka untuk para peziarah yang kelelahan pada saat berjalan ke Makam Sunan Muria.”

Mangkukan merepresentasikan ajaran pendahulu untuk terus ditradisikan sampai ke generasi-generasi berikutnya. Dari sebuah ajaran lalu dicetuskan untuk dibudayakan masyarakat Piji Wetan dapat menguatkan nilai budaya ini menjadi khazanah kebudayaan.

Biasanya masyarakat di sini memberikan mangkukan dengan wadah berbentuk mangkuk berukuran cukup besar dengan isiannya beraneka ragam sesuai dengan kemampuan atau ditepatkan pada musim buah tertentu.

“Terkadang masyarakat itu memberikan mangkukan yang isinya sayuran, buah-buahan yang sedang lagi musimnya gitu atau hasil panen sawah dan kebun mereka.”⁵⁵

Kebiasaan semacam ini mengindikasikan adanya kesadaran masyarakat Piji Wetan serta kepeduliannya kepada orang lain untuk menghormati dan menghargai sesama. Kepedulian masyarakat Piji Wetan terhadap sesama membuktikan bahwa falsafah *pager mangkuk* sudah mendarah daging pada tindak lakunya. Meskipun begitu, *pager mangkuk* memberikan rambu-rambu perilaku modern yang berlebihan pada diri anak muda untuk tetap mengenali dan melestarikan budayanya.

Alasan itulah *mangkukan* perlu digaungkan lagi agar generasi selanjutnya dapat memahami budaya dengan istilah baru yang harapnya mengakar di diri mereka. Biasanya pemuda lebih suka dengan trend

⁵⁵ Muhammad Ulul Azmi, wawancara oleh peneliti, 15 November 2020, Wawancara 1, Transkrip

baru maka upaya ini sebagai bentuk memanfaatkan kegemaran mereka untuk mencintai budayanya. Sebab itulah *mangkukan* baru saja dicetuskan beberapa bulan lalu oleh pemerhati budaya dan pemuda Kampung Budaya Piji Wetan. Tradisi ini tak terlepas dari kiprah pemudanya dipelopori oleh empat pemuda Desa Piji Wetan. Bermodal semangat dan dukungan para warga, tradisi ini berhasil dijalankan. Pada kesempatan yang lain, *mangkukan* dipraktikkan sebagai pagelaran budaya bulan lalu, *mangkukan* berukuran cukup besar, yang mana dapat dimakan sekitar lima orang lebih dibawa oleh ibu-ibu yang melingkari *gunungan* serta *ingkung*. Kemudian berdoa bersama yang dipimpin oleh tetua desa.⁵⁶

Selain dukungan para warga, pemerintah ikut andil dalam mendukung kegiatan kampung budaya, mulai dari para RT, kepala dusun, serta kepala desa. Banyaknya apresiasi dari banyak pihak mengharapakan adanya rencana ke depan oleh kampung budaya piji wetan. “Kami menciptakan seni tari *pager mangkuk* sebagai pelestarian untuk tetap mengingat sesuai imajinasi kegiatan *pager mangkuk* di tari tersebut.”⁵⁷

Setelah peresmian dilakukan agenda tradisi *mangkukan* tiap bulan sekali. Agenda tersebut terdapat *gunungan* selain hasil bumi seperti singkong, padi, dan sayur-sayuran. Juga bisa diganti dengan aneka *snack* yang diperoleh secara sukarela. Disela pungkasannya, ia juga berpesan bahwa

⁵⁶ Muhammad Ulul Azmi, wawancara oleh peneliti, 15 November 2020, Wawancara 1, Transkrip

⁵⁷ Muhammad Ulul Azmi, wawancara oleh peneliti, 15 November 2020, Wawancara 1, Transkrip

budaya bisa mengikuti sesuai zamannya, salah satunya tradisi mangkukan yang mampu membuktikan bahwa budaya itu penting bagi anak muda saat ini. “Saya harap anak muda tahu akan pentingnya budaya agar dapat melestarikannya.”⁵⁸

3) Panggung Kesenian

Adapun koordinator dari panggung kesenian adalah Nur Hasani atau yang lebih akrab disapa Lek Nur, warga asli Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) Dukuh Piji Wetan, Desa Lau Dawe, Kudus. Ia merupakan salah satu pemain dalam pementasan Teater Piji Wetan tentang asal usul Desa Bakaran. Pementasan yang pertama kali diperankan Lek Nur ini berawal dari keresahan inisiator Kampung Budaya Piji Wetan, Muhammad Zaini. Saking banyak salah persepsi masyarakat terkait asal mula desa tersebut.

Menurut Lek Nur, banyak masyarakat yang meyakini munculnya Desa Bakaran. Ada yang menyatakan berawal dari mitos pembakaran Istri Sunan Muria. Konon, saat Istri Sunan Muria diculik oleh Warok. Lalu disembunyikan di sebuah goa yang kini terletak di suatu daerah atau dikenal dengan nama

Bakaran. Hal tersebut membuat Sunan Muria geram. Kemudian dicarilah sang istri ke setiap penjuru lereng Gunung Muria. Sampai akhirnya Sunan Muria melihat Sang Istri ditawan oleh Warok.⁵⁹

Melihat hal tersebut, Sang Istri bersumpah bahwa dirinya belum tersentuh oleh Warok. Ia sampai rela dibakar untuk

⁵⁸ Muhammad Ulul Azmi, wawancara oleh peneliti, 15 November 2020, Wawancara 1, Transkrip

⁵⁹ Nur Hasani, Budayawan Piji Wetan, wawancara oleh peneliti, 31 Oktober 2020, Wawancara 1, Transkrip

membuktikan sumpahnya tersebut. Jika Sang Istri Sunan Muria berbohong, maka tubuhnya akan hancur dilalap api. Kemudian dibakarlah Sang Istri Sunan Muria. Setelah dibakar, Sang Istri bukannya malah hangus menjadi abu, namun justru terlihat lebih cantik dari sebelumnya.

Menanggapi hal tersebut, menurut Lek Nur adalah salah kaprah. Ia menceritakan, bahwa sebenarnya Sunan Muria tidak pernah melakukan hal tersebut. Malahan sebenarnya Sunan Muria mengajari masalah ketauhidan sebagai media dakwah pada masa itu. Lek Nur juga berharap agar banyaknya persepsi yang salah itu bisa diketahui oleh masyarakat luas. Lek Nur ingin menyadarkan masyarakat dan meluruskan sejarah masa lalu. Lebih lanjut, Lek Nur juga menambahkan di KBPW ini terdapat sanggar seni yang digunakan untuk mengembangkan kebudayaan agar masyarakat sekitar paham tentang ajaran Para Wali.⁶⁰

Tujuan didirikannya sanggar seni ini untuk mengajari anak-anak mengenai pemahaman ajaran Sunan Muria yang saat ini sudah mulai terabaikan. Di dalam sanggar seni Kampung Budaya Piji Wetan terdapat beberapa kegiatan setiap bulannya, bahkan tiap minggunya. Diantaranya yaitu rebana, teater, dan seni lukis yang dipimpin oleh beberapa orang yang ahli dalam bidangnya. Sanggar seni KBPW mendapat respon baik dari masyarakat sekitar dengan semangat gotong royong, sehingga Kampung Budaya Piji Wetan dapat dikenal masyarakat lebih luas. Sesuai rencana, sanggar seni akan dibuka oleh semua kalangan, mulai anak-anak sampai

⁶⁰ Nur Hasani, Budayawan Piji Wetan, wawancara oleh peneliti, 31 Oktober 2020, Wawancara 1, Transkrip

dengan orang tua. Diharapkan karya dari sanggar seni sebagai media edukasi sekaligus media dakwah terhadap masyarakat. Adapun hasil dari latihan seni akan dipentaskan di panggung ngepringan.⁶¹

Salah satu warga Piji Wetan, Mundofat, mengatakan penamaan panggung ngepringan itu karena dulu tempatnya itu masih alami dan banyak bambunya. Dulunya tempat ini hanya lahan yang tak terpakai, kemudian sejak adanya sanggar seni.

“Kami mengubahnya menjadi panggung untuk pementasan teater dan sebagai sarana tempat berkumpul warga. Rencana pementasan teater selanjutnya akan mengangkat tema mengenai legenda yang ada disekitar lereng gunung muria, sebagai cara penyampaian dakwah sunan muria.”⁶²

c. Bidang Pendidikan

Dalam ranah pendidikan ada dua jenis program rutin yang digelar KBPW yakni Guru Pagi dan Taman Dolanan:

1) Guru Pagi

Guru pagi Kampung Piji Wetan dikenal dengan kekayaan potensi budaya yang patut dilestarikan. Oleh penggarap komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), pengenalan budaya kepada generasi muda dirancang sedemikian rupa menarik melalui Guru Pagi (Guyub Rukun Pagi).

Koordinator Guru Pagi, Fahry Husaini, menjelaskan, Guru Pagi merupakan istilah program rancangan Kampung Budaya Piji Wetan yang berfokus pada pendidikan. Ia menceritakan, program ini bermula dari

⁶¹ Nur Hasani, Budayawan Piji Wetan, wawancara oleh peneliti, 31 Oktober 2020, Wawancara 1, Transkrip

⁶² Mundhofat, Warga Piji Wetan, wawancara oleh peneliti, 15 November 2020, Wawancara 1, Transkrip

keberhasilan mereka dalam mengikuti lomba Cerita Budaya Desaku yang diadakan oleh Kemendikbud.⁶³

Program Guru Pagi yang mencakup Kelas Pagi dan Taman Dolanan telah *launching* pada 15 November 2020 mendatang. Kelas Pagi merupakan salah satu dari program Guru Pagi, kegiatan tersebut diperuntukkan bagi pemuda berupa workshop atau sharing dua arah. Muatan materinya beragam, mulai dari kesenian, kebudayaan, jurnalistik, desain grafis, sastra, atau apapun yang sekiranya mendesak untuk dibahas. Hakikatnya, adanya Taman Dolanan dan Kelas Pagi merupakan wadah memperkenalkan budaya kepada generasi milenial. Terkhusus untuk dolanan tradisional yang sekarang hampir bergeser pada dolanan modern. Selain Taman Dolanan yang dikhususkan kepada anak di bawah 15 tahun, terdapat juga ruang pengenalan budaya dan pengasahan *skill* yang diwadahi dengan program Kelas Pagi diperuntukkan warga dengan usia 15-30 tahun.⁶⁴

Rhy menjelaskan, tujuan dari Kelas Pagi ini adalah memberikan ruang kepada para pemuda untuk mengenal budaya, khususnya di Kampung Piji Wetan. Memberikan materi-materi yang masih asing didengar para pemuda, serta memberikan bekal kepada pemuda dari berbagai praktik yang diadakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada Minggu pertama setiap bulan, dimulai pukul 06.00 sampai pukul 11.00 WIB, yang diikuti sekitar 30-40 orang. Mengenai tempat,

⁶³ Fahry Husaini, wawancara oleh peneliti, 31 Oktober 2020, Wawancara 1, Transkrip

⁶⁴ Fahry Husaini, wawancara oleh peneliti, 31 Oktober 2020, Wawancara 1, Transkrip

Rhy memilih rumah warga sebagai awal pertemuan, untuk tempat pertemuan selanjutnya akan menyesuaikan dengan materi yang dibahas.⁶⁵

Adapun pendaftaran kelas ini dibuka satu minggu sebelum hari H, terdapat dua jalur pendaftaran yaitu jalur umum dengan mendaftar langsung ke panitia, dan jalur masyarakat Kampung Piji Wetan itu sendiri. Kegiatan Kelas Pagi dimulai setelah peserta selesai melakukan registrasi ulang pukul 07.30 WIB. Sementara pematerinya terdiri dari satu atau dua orang dengan menyesuaikan kebutuhan.

Untuk waktu pelaksanaan kelas sendiri, berlangsung selama 1 jam 45 menit. 30 menit waktu untuk pemaparan materi, 30 menit tanya jawab, sedangkan 45 menit sisanya dimanfaatkan pemateri untuk memberikan penjelasan singkat mengenai sesi praktek dan melakukan pendampingan kepada peserta dibantu panitia. Dalam rangka *launching*, kegiatan kelas pagi ini tidak dipungut biaya sepeserpun, justru mendapatkan fasilitas berupa *handout* dan sertifikat. Sertifikat diberikan setelah acara selesai untuk mengapresiasi seluruh anggota yang sudah bersedia meluangkan waktunya mengikuti acara.⁶⁶

2) Taman Dolanan

Taman *Dolanan* merupakan salah satu tempat yang berada di Desa Piji Wetan, Dawe, Kudus. Program dari Kampung Budaya Piji Wetan ini berfokus pada pola pembelajaran anak melalui permainan-

⁶⁵ Fahry Husaini, wawancara oleh peneliti, 31 Oktober 2020, Wawancara 1, Transkrip

⁶⁶ Fahry Husaini, wawancara oleh peneliti, 31 Oktober 2020, Wawancara 1, Transkrip

permainan tradisional yang mengandung filosofis dan makna pendidikan. Kegiatan dimulai pukul 07.30 dan selesai pukul 09.00 yang diawali dan diakhiri dengan berdoa bersama guru dan *volunteer*. Di taman *dolanan* akan ada beberapa permainan tradisional seperti *egrang*, *engklek*, lompat tali, *bekel*, *dakon*, batok tali, dan lain sebagainya. Selain melestarikan, ada hal penting lain yang perlu digali yaitu filosofi.⁶⁷

Semisal filosofi permainan *egrang* yaitu jika kita ingin hidup sukses dan tidak jatuh, maka kita harus senantiasa seimbang dan terus melangkah. Keberanian adalah kunci untuk menaklukkan tantangan-tantangan zaman. Selain memiliki filosofi, permainan *egrang* juga berguna untuk anak dalam mengolah keterampilan dan keseimbangan sekaligus melestarikan permainan tradisional yang ada.

Beda halnya dengan permainan *bekel*, permainan tradisional ini memiliki makna tersurat berupa bentuk hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesama manusia. Bahwa manusia harus memiliki iman kepada Tuhan yang diletakkan di atas segalanya sebagai tujuan utama hidup. Dalam permainan *bekel* tersebut terdapat pula manfaat yang baik untuk melatih motorik anak dan menumbuhkan jiwa sosial. Melalui permainan *bekel*, anak dapat melatih kemampuannya dalam berpikir strategi, ketangkasan, kejelian maupun kejujuran.⁶⁸

Sedangkan dalam permainan *batok tali*, anak-anak dapat belajar melatih keseimbangan tubuh (sensor motorik) dan

⁶⁷ Observasi langsung oleh peneliti pada 15 November 2020

⁶⁸ Dokumentasi dalam Katalog Kampung Budaya Piji Wetan dikutip pada 20 November 2020

nilai kompetisi atau pertandingan yang sehat saat dimainkan secara bersama. Tidak hanya itu saja, dalam sebuah permainan batok tali terdapat sebuah makna hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya, yaitu manusia harus taat pada Tuhan-Nya. Maksudnya, di dunia ini kita tidak bisa apa-apa tanpa memiliki keseimbangan dan pegangan yang kuat (Agama). Begitu kita punya pegangan dan keseimbangan maka kita bisa berdiri. Semakin pegangan itu kuat, maka semakin bisa membuat kita berlari. Begitu juga sebaliknya, jika pegangan itu lemah, maka kita semakin tidak mampu berdiri.⁶⁹

Koordinator Taman Dolanan, Asri Noorodliyah menjelaskan, setiap permainan ada satu sampai dua orang pendamping yang mengoordinir anak-anak peserta dolanan tradisional. Mayoritas pendamping adalah mereka orang yang berprofesi sebagai tenaga pendidik dan para pemuda.⁷⁰

Acara ini diperuntukkan anak-anak yang duduk dibangku SD/MI, namun tetap terbuka untuk semua kalangan usia apabila ingin bernostalgia dengan *dolanan* tempo dulu. Ia mengatakan, tim koordinator taman *dolanan* juga mengadakan kerja sama instansi lembaga pendidikan tingkat SD/MI. Tidak hanya dari kalangan anak-anak, antusias pengunjung juga dari kalangan orang tua. Salah satunya Cici Sriyatun, mengaku sengaja datang jauh-jauh dari Kaliwungu karena penasaran dengan taman *dolanan*. Selain itu, ia juga ingin mengenalkan permainan tradisional yang sudah mulai hilang ini kepada

⁶⁹ Dokumentasi dalam Katalog Kampung Budaya Piji Wetan dikutip pada 20 November 2020

⁷⁰ Asri Noorodliyah, Koordinator Taman Dolanan, wawancara oleh peneliti, 15 November 2020, Wawancara 1, Transkrip

anaknya. “Anak sekarang hampir tidak mengenal *dolanan* tradisional. Padahal, *dolanan* merupakan sarana bermain yang asik bagi mereka, bukan malah *handphone* dan sejenisnya.”⁷¹

d. Bidang Ekonomi

1) Pasar *Ampiran*

Tidak hanya kesenian dan pendidikan, di KBPW juga memperkenalkan programnya di bidang ekonomi. Berawal dari cerita zaman dahulu mengenai orang-orang yang hendak berziarah ke makam Sunan Muria biasanya menyempatkan diri singgah di Piji Wetan untuk sekadar melepas dahaga dengan sekedar minum. Oleh masyarakat Piji Wetan, mereka menyambut para peziarah dengan *monggo kerso* (mempersilakan), sedangkan jika dibandingkan dengan zaman sekarang, kelestarian budaya zaman dahulu sedikit demi sedikit terkikis, seperti halnya makanan tradisional yang semakin hari semakin kurang pelestariannya.

Kampung Budaya Piji Wetan menghadirkan konsep baru agar makanan khas tradisional lereng Muria tidak dilupakan oleh generasi muda. Salah satu solusi kreatif yang ditawarkan guna memperkenalkan kembali melalui kegiatan Pasar *Ampiran*, pasar ini menyediakan makanan dan jajanan tradisional yang sudah jarang ditemui saat ini.⁷²

Koordinator Pasar *Ampiran*, Mutholi'ah, menjelaskan, Pasar *Ampiran* merupakan sebuah program tindak lanjut yang dijalankan Kampung Budaya Piji Wetan untuk *nguri-uri* makanan tradisional lereng

⁷¹ Cici Sriyatun, Warga Piji Wetan, wawancara oleh peneliti, 15 November 2020, Wawancara 1, Transkrip

⁷² Observasi langsung oleh peneliti pada 15 November 2020

Muria. Rencananya akan ada 15 *stand* penjaga makanan dan jajanan tradisional. Sebagai menu utama yaitu makanan dari *pager mangkuk* yang akan dibagi dua, yakni *sego weton* dan *sego serbit*. Sumber bahan makanan tersebut adalah tumbuhan dari *pager-pager* rumah. Makanan tersebut berisi nasi, kuluban, tahu, tempe, dan telur puyuh disajikan secara tradisional, yaitu pada piring yang terbuat dari *lemah* atau tanah dengan menggunakan daun pisang sebagai alas.⁷³

Selain makanan andalan tersebut, stand lainnya juga diisi hasil tani dari kebun para *bakul* (penjual) berupa mangga, pete, dan lainnya. Ada juga stand khusus yang menjual jajanan rumahan seperti keripik. *Jaddah* atau jajanan pasar pun tidak ketinggalan dalam menghiasi stand di Pasar *Ampiran*.⁷⁴

Mutholiah, koordinator pasar *ampiran* menghimbau para penjual untuk berkomitmen meminimalisir penggunaan plastik pada dagangan mereka. Tempat makanan yang biasanya terbuat dari keramik atau plastik akan diganti dengan wadah terbuat dari bahan alam seperti mangkok dari *batok* (tempurung) kelapa dibelah menjadi dua yang akan digunakan sebagai wadah sup dan gelas dari *pring* atau bambu yang dipotong dan dibentuk sedemikian rupa agar dapat digunakan sebagai tempat minum. Uniknya bagi pengunjung yang ingin membeli jajanan untuk dibawa pulang nanti akan dimasukkan ke dalam *kreneng* (anyaman dari bambu), bukan menggunakan plastik.

“Sebisa mungkin dari kami tidak menggunakan plastik karena itu sudah

⁷³ Mutholi'ah, Koordinator Pasar Ampiran, wawancara oleh peneliti, 31 Oktober 2020, Wawancara 1, Transkrip

⁷⁴ Observasi langsung oleh peneliti pada 15 November 2020

menjadi komitmen kami bersama untuk tidak menggunakan plasti. Wadah penyajian rencananya dibuat mandiri oleh warga setempat. Nantinya hanya jajanan rumahan yang menggunakan kantong plastik sebagai wadahnya seperti kripik, contoh beberapa kripik yang direncanakan terealisasi yaitu kripik pisang byar, ketela, pepaya dan lainnya.⁷⁵

Menariknya, para pengunjung tidak menggunakan uang rupiah untuk pembayaran melainkan menggunakan koin tersendiri yang didapatkan dengan cara menukar uang rupiah dengan koin. Adapun koin-koin yang tersedia terbuat dari kayu berbentuk bundar dan diberi angka mulai dari 1,2, 5, dan 10, yang mana satuan angka tersebut merujuk satuan ribuan pada uang rupiah.⁷⁶

Dalam pembentukan Pasar *Ampiran*, warga Piji Wetan sangat antusias dan semangat saat membuat makanan dan jajanan yang dijual. Bahkan, mereka sudah bertekad jika dagangan mereka tidak habis akan dibeli atau dikonsumsi sendiri. Karena maksud yang sebenarnya bukan mencari keuntungan pribadi, tetapi ingin ikut melestarikan makanan tradisional khas daerah mereka. Tujuan didirikannya Pasar *Ampiran* di Kampung Budaya Piji Wetan selain untuk mengenalkan makanan khas daerah tersebut, diharapkan mampu meningkatkan perekonomian serta produktivitas warga. Menjaga kearifan lokal dan mengembangkannya agar bisa dinikmati, tidak hanya di masa sekarang akan tetapi juga di masa yang akan datang. Pengunjung yang

⁷⁵ Mutholi'ah, Koordinator Pasar Ampiran, wawancara oleh peneliti, 31 Oktober 2020, Wawancara 1, Transkrip

⁷⁶ Observasi langsung oleh peneliti pada 15 November 2020

datang, bisa membeli makanan dengan harga terjangkau dan dapat menikmati hiburan yang disajikan di Kampung Budaya Piji Wetan ini. Orang-orang tetap membutuhkan makanan tradisional untuk mengobati rasa rindu mereka terhadap makanan dan jajanan jaman dahulu yang jarang ditemui lagi sekarang. Untuk itu, pasar *ampiran* bisa dijadikan solusi untuk menikmati jajan tradisional yang disertai inovasi yang menarik, sehingga masyarakat lebih tertarik dan juga merasa puas dengan kehadiran pasar *ampiran* yang akan dibuka ini, harapan dari para warga setempat tentunya semoga pasar *ampiran* bisa dilaksanakan dengan baik, sebaik antusias warga.⁷⁷

Ada 12 stand penjual stand yang sangat khas adalah stand *pager mangkok*, karena memiliki filsafah sendiri yaitu istilah yang ada saat ajaran sunan Muria. Makanan pager mangkok disajikan menggunakan daun jati atau daun pisang. bahan yang digunakan untuk makanan diperoleh dari hasil tani warga sendiri. Ada juga stand yang menjual jajanan buatan rumahan yaitu seperti keripik pisang, gado-gado, kripik daun talas, dan lainnya. Untuk sup daun kelor menggunakan plastik.⁷⁸

Pasar *ampiran* dilaksanakan satu bulan sekali tgl 15 Penyajian minuman atau wedang menggunakan cup Pengunjung yang datang sangat ramai bukan hanya dari warga setempat tetapi juga warga dari luar daerah, pesepeda yang juga banyak yang datang. Pembelian menggunakan koin ada koin 1 2 5 dan 10 untuk pembelian koin sistem tukarnya

⁷⁷ Mutholi'ah, Koordinator Pasar Ampiran, wawancara oleh peneliti, 31 Oktober 2020, Wawancara 1, Transkrip

⁷⁸ Observasi langsung oleh peneliti pada 15 November 2020

sudah ada paket-paketnya paket.⁷⁹

2) KBPW Store

KBPW Store adalah unit usaha swakelola desa Piji Wetan yang lahir dari kanal komunitas di lereng Muria Kampung Budaya Piji Wetan. KBPW Store diresmikan pada 4 April 2021 bersama dengan gelaran guyub rukun pagi. Fokus di bidang ekonomi mandiri rakyat berbentuk toko dengan menjangkau beberapa komunitas perekonomian lain. Adapun KBPW store menjual beberapa baju, aksesoris, jajanan dan lain lain. Ranah jual KBPW ini tidak hanya offline ketika ada agenda di Kampung Budaya Piji Wetan, tetapi juga bergerak via online. KBPW store ini merupakan wadah bagi para pemuda khususnya untuk mengembangkan minat bakat di bidang wirausaha. KBPW Store juga menjadi salah satu alternatif meningkatkan perekonomian.⁸⁰

Jika dianalisis dengan teori Max Weber, bahwasanya aktivitas masyarakat ditentukan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang diyakininya. Nilai-nilai tersebut yakni semangat pengabdian, kepatuhan dan ketaatan.⁸¹ Oleh sebab itu, agama diyakini sebagai etos kerja dan bukan hanya laku spiritual manusia saja. Dalam hal ini bisa diketahui bahwasanya Kampung Budaya Piji Wetan menyisipkan nilai spiritual melalui kegiatan berbasis sosial.

⁷⁹ Liputan oleh peneliti pada 15 November 2020

⁸⁰ Muhammad Zaini, wawancara oleh peneliti, 04 April 2021, Wawancara 2, Transkrip

⁸¹ Max Weber, *Teori Dasar Analisis Kebudayaan diterjemahkan oleh Abdul Qadir Shaleh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 87.

3. Respons Masyarakat Piji Wetan terhadap Ajaran Sunan Muria di Kampung Budaya Piji Wetan

Dakwah kultural yang dilakukan Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan menghasilkan respons positif dari berbagai kalangan, khususnya masyarakat Piji Wetan yang memberikan respons positif dan mengapresiasi Kampung Budaya Piji Wetan yang senantiasa melestarikan ajaran Sunan Muria di Piji Wetan.

Salah satu pemuda Desa Lau, Muhammad Fathoni, mengatakan, banyak ajaran Sunan Muria yang belum diketahui masyarakat sekitar, maka menjadi penting untuk membumikan kembali. Sebagai pegiat pemuda desa Lau, ia pun merasa senang dengan adanya gagasan jagong *tapa ngeli* dan *tonilan*. “Pengemasan yang menarik dalam melestarikan budaya oleh KBPW bisa menjadi inspirasi dan semangat untuk pemuda pemuda masa kini.”⁸² Ia juga mengapresiasi kekompakan para penggagas dan yang terlibat dalam KBPW. Dalam kegiatan ini semua kalangan terlibat sehingga membuat kegiatan ini mempunyai warna tersendiri, baik dalam dolanan tradisional, pentas seni maupun kuliner sehingga pengunjung tidak ada rasa bosan.

Sementara itu, Warga Dukuh Piji Wetan, Nur Rofiah, mengaku bangga dengan dilestarikannya dan dikenalkan kepada masyarakat luas mengenai tradisi *mangkukan*. Lebih lagi, pengelola budaya ini dari berbagai kalangan remaja, anak-anak, orang tua.⁸³

Pentingnya pelestarian memang berawal dari fenomena banyaknya masyarakat yang tidak tahu mengenai ajaran Sunan Muria, termasuk salah satu warga Piji Wetan, Sariah, yang mengaku belum mengerti mengenai *tapa ngeli*. Namun, ia mendukung jika ajaran Sunan Muria, *tapa ngeli*, direalisasikan dan

⁸²M Fathoni, Pemuda Desa Piji, wawancara oleh peneliti, 15 November 2021, Wawancara 1 Transkrip,

⁸³Nur Rofiah, Warga Desa Piji, wawancara oleh peneliti, 15 November 2021, Wawancara 1, Transkrip

dilestarikan para pemuda khususnya Dukuh Piji Wetan. “*Dadi cah nom yo pancen becik ngrumat ajaran Mbah Sunan* (jadi anak muda memang sebaiknya merawat ajaran Kanjeng Sunan Muria).”⁸⁴

Kampung Budaya Piji Wetan tidak hanya menghadirkan tradisi tetapi juga seni pementasan teater yang berfungsi untuk menghibur dan juga meluruskan cerita Sunan Muria yang sering dibelokkan. Kartinah, Warga Piji Wetan, menceritakan pengalamannya saat berperan sebagai istri Sunan Muria, sebagai orang dari kalangan umum yang tidak banyak mengetahui tentang teater kartinah mengatakan jika ia diajak ikut turun andil dalam pementasan teater untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan sanggar seni yang bertujuan menyampaikan ajaran sunan Muria yang sudah mulai sedikit terabaikan. “Walaupun sebelumnya saya tidak pernah ikut berperan dalam pementasan teater dan ini pertama kalinya namun ini akan menjadi pengalaman yang sangat bermanfaat untuk saya, karena lebih tau kepribadian dari istri sunan Muria.”⁸⁵

Salah satu warga Kampung Piji Wetan, Rif’ah, sangat mendukung program ini. Ia juga bersyukur karena banyak pemuda Kampung Piji Wetan yang sangat tertarik untuk mengembangkan potensi desa. Ia berharap Kelas Pagi ini akan mampu menciptakan generasi yang menguasai berbagai budaya lokal dan mampu menyelaraskannya dengan perkembangan teknologi.⁸⁶

Berbagai respons positif dan tanggapan dari masyarakat Piji Wetan pun membawa energi positif utamanya bagi para penggiat Kampung Budaya Piji Wetan. Tidak hanya itu, hal ini bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagi masyarakat desa lain untuk juga mengembangkan desa dan budaya dengan khazanah

⁸⁴ Sariah, Warga Piji Wetan, wawancara oleh peneliti, 04 April 2021, Wawancara 1, Transkrip 1

⁸⁵ Kartinah, Warga Piji Wetan, wawancara oleh peneliti, 31 Oktober 2020, Wawancara 1, Transkrip

⁸⁶ Rif’ah, Warga Piji Wetan, wawancara oleh peneliti, 31 Oktober 2020, Wawancara 1, Transkrip

keislaman.

Jika dianalisis dengan pendapat Durkheim dan Geertz, bahwasanya memang ajaran agama menjelma dalam tindakan dan aksi yang dilakukan oleh manusia. agama sebagai sistem budaya. Masing-masing agama yang ada di tengah-tengah masyarakat menjadi fleksibel sesuai dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Setiap agama yang masuk kedalam suatu masyarakat akan mengalami proses penyesuaian dengan budaya yang telah ada dan menghasilkan bentuk baru yang berbeda dengan agama atau budaya asal dan hal ini terjadi begitu saja dalam setiap proses pemaknaan dalam suatu masyarakat.⁸⁷ Dari hal ini pula, disinyalir bahwasanya agama yang telah berbau dengan masyarakat bukan menjadi tatanan yang utuh sebab ada pelenturan nilai keagamaan. Sehingga ini yang diterapkan oleh Sunan Muria agar masyarakat pun membuat timbal balik yang positif dan tidak senantiasa menolak mentah-mentah ajaran agama

⁸⁷ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Pree Press, 1995. terj. Inyak Ridhwan Muzir, Sejarah Agama, 27.